

Penerapan dan Pengenalan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Melalui Wawancara dan Media Poster

Isika Az Zahra¹, Rebeka Melodi Yanugrah Sitorus², Melisa Sagala³, Amanda Grace Rajagukguk⁴,
Desrina Simamora⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221
isikaazzahra10@gmail.com

Abstract

This study discussed the relevance of Ki Hadjar Dewantara's educational thoughts to elementary school learning and introduced these concepts to students through simple activities. A descriptive qualitative approach was employed in this research. Data were gathered through an interview with a teacher at UPT SDN 060858, followed by a collaborative poster-coloring activity featuring Ki Hadjar Dewantara's three mottos with the students. The results indicate that the principles of Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani are visibly reflected in the teacher's instructional practices, primarily through exemplary conduct, motivational support, and opportunities for independent student learning. Furthermore, the poster-coloring activity effectively introduces the three mottos to the students as it fosters teamwork, trains cooperative skills, and grants space for self-expression. In conclusion, Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy remains highly relevant for application in elementary education, serving both as a practical guide for teachers and as meaningful values to be instilled in students.

Keywords : Ki Hadjar Dewantara's educational thoughts, Sistem Among, elementary school, poster-based learning media.

Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran di sekolah dasar serta mengenalkan pemikiran tersebut kepada siswa melalui kegiatan sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan seorang guru di UPT SDN 060858 dan dilanjutkan dengan kegiatan mewarnai poster tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara bersama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani sudah terlihat dalam kegiatan mengajar guru, terutama melalui keteladanan, pemberian motivasi, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Kegiatan mewarnai poster juga membantu mengenalkan ketiga semboyan tersebut kepada siswa karena dapat dilakukan bersama-sama, melatih kerja sama, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berekspresi. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara masih relevan diterapkan dalam pembelajaran sekolah dasar, baik sebagai pedoman bagi guru maupun sebagai nilai yang dapat dikenalkan kepada siswa.

Kata kunci: pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Sistem Among, sekolah dasar, media pembelajaran poster.

Copyright (c) 2026 Isika Az Zahra, Rebeka Melodi Yanugrah Sitorus, Melisa Sagala, Amanda Grace Rajagukguk, Desrina Simamora

✉Corresponding author: Isika Az Zahra

Email Address: isikaazzahra10@gmail.com (Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221)

Received 3 Oktober 2026, Accepted 10 Oktober 2026, Published 22 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Di sekolah dasar, guru juga berperan dalam membimbing siswa supaya mereka dapat berkembang sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Karena itu, cara guru memperlakukan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Salah satu pemikiran pendidikan yang masih banyak digunakan sebagai dasar dalam

pendidikan Indonesia adalah pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun anak agar dapat berkembang sesuai kodratnya, tanpa paksaan dari pihak manapun (Dewantara, 1977). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi dan memberi arahan tanpa mengambil alih kesempatan siswa untuk berkembang. Pemikiran tersebut terangkum dalam Sistem Among dan tiga semboyan kepemimpinan pendidikan, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, yang hingga kini masih digunakan sebagai pedoman dalam dunia pendidikan Indonesia.

Pengaruh pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga terlihat dalam kebijakan kurikulum nasional, termasuk Kurikulum 2013, yang menekankan keseimbangan aspek jasmani, akal, sosial, dan rohani dalam pendidikan (Wulandari, 2021). Selain Sistem Among, Ki Hadjar Dewantara juga mengenalkan konsep Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersinergi dalam mendidik anak, sebuah konsep yang tetap relevan diterapkan bahkan dalam situasi pendidikan yang menantang seperti pada masa pandemi (Musolin & Nisa, 2021). Relevansi tersebut tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital saat ini, mengingat pesatnya perkembangan teknologi turut membawa tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter siswa (Suryana & Muhtar, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara umumnya menggunakan metode studi kepustakaan dan lebih banyak menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami atau diterapkan oleh guru dalam perencanaan maupun praktik mengajar (Mahmudah dkk., 2024; Setyaningsih, 2023; Suryana & Muhtar, 2022). Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikenalkan secara langsung kepada siswa sekolah dasar melalui kegiatan belajar yang konkret dan sesuai dengan dunia anak. Padahal, siswa sebagai penerima manfaat utama dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara idealnya turut memahami nilai-nilai tersebut, bukan hanya mengalaminya secara tidak langsung melalui cara guru mengajar. Kesenjangan inilah yang coba dijembatani melalui penelitian ini.

Selama ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara umumnya dikenal mahasiswa calon guru hanya sebatas teori yang dipelajari di bangku kuliah, tanpa gambaran nyata bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan di sekolah maupun diperkenalkan kepada siswa. Padahal, pemahaman yang utuh terhadap pemikiran ini idealnya tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi juga perlu disertai pengalaman langsung melihat penerapannya di lapangan maupun upaya mengenalkannya kembali kepada siswa sebagai penerima manfaat utama dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dalam dua tahap yang saling berkaitan, yaitu wawancara dengan guru sekolah dasar untuk melihat penerapan nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam praktik mengajar, dan kegiatan mewarnai poster bertema tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara bersama siswa sebagai tindak lanjut untuk mengenalkan nilai-nilai tersebut secara langsung dan konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam praktik mengajar guru sekolah dasar serta menganalisis efektivitas kegiatan mewarnai poster sebagai media untuk mengenalkan tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara kepada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data primer melalui wawancara dengan satu orang guru di UPT SDN 060858 pada Jumat, 25 September 2026. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang mencakup keteladanan guru, cara membangun semangat belajar, kemandirian siswa, perbedaan karakter siswa, suasana belajar, kerja sama dengan orang tua, tantangan dalam pembelajaran, serta pandangan guru mengenai relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara saat ini. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan mewarnai poster “3 Semboyan Ki Hadjar Dewantara dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar” bersama siswa di sekolah yang sama pada Sabtu, 26 September 2026, sebagai tindak lanjut dari temuan wawancara. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, kemudian setiap kelompok mewarnai satu poster secara bersama-sama menggunakan pensil warna. Data dari kedua tahap dianalisis secara deskriptif dan dikaitkan dengan kajian teori mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil wawancara dengan guru di UPT SDN 060858 menunjukkan bahwa ketiga semboyan Ki Hadjar Dewantara telah tercermin dalam praktik mengajar sehari-hari. Dalam hal keteladanan, guru menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai contoh langsung bagi siswa, misalnya dengan selalu hadir di sekolah sebelum jam masuk siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha dan diperkuat oleh temuan Nuri (2016) bahwa penerapan Sistem Among di sekolah dasar erat kaitannya dengan kedisiplinan yang dicontohkan langsung oleh guru, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Guru membimbing siswa berdoa bersama sebelum pulang sebagai bentuk keteladanan dan pembiasaan sikap positif

Dalam membangun semangat belajar, guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai dan mengajak siswa untuk aktif terlibat, sebagaimana tercermin dalam prinsip Ing Madya

Mangun Karsa. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Mahmudah, Fahreza, dan Akhsan (2024) bahwa motivasi dan keterlibatan aktif siswa menjadi kunci penting dalam penerapan Sistem Among di sekolah dasar. Sementara itu, dalam mendorong kemandirian belajar, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba mengerjakan tugas secara mandiri sebelum dibimbing lebih lanjut, yang mencerminkan prinsip Tut Wuri Handayani dan relevan dengan temuan Setyaningsih (2023) mengenai pentingnya pembiasaan bertahap dalam membangun kemandirian siswa sekolah dasar. Kegiatan wawancara tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan guru di UPT SDN 060858.

Guru juga menunjukkan kepekaan terhadap perbedaan karakter siswa dengan menyesuaikan cara membimbing setiap individu, sejalan dengan temuan Hidayati dan A'yun (2024) tentang pentingnya memperhatikan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang terbuka agar siswa berani bertanya dan menyampaikan pendapat, sebagaimana dikuatkan oleh Istiq'faroh (2020) yang mengaitkan gagasan tersebut dengan konsep Merdeka Belajar, serta menjaga komunikasi dengan orang tua siswa sebagai wujud dari konsep Tri Pusat Pendidikan (Dewantara, 1977). Adapun tantangan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan karakter siswa yang aktif dan pemalu, sehingga dibutuhkan kesabaran dan konsistensi dalam penerapannya, sejalan dengan pandangan Mahmudah, Fahreza, dan Akhsan (2024). Guru turut menegaskan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara masih sangat relevan hingga kini, termasuk di tengah perkembangan teknologi dan pedagogi digital (Dewi & Chiaralazzo, 2026).

Temuan dari tahap wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara selama ini lebih banyak dipahami dan diterapkan oleh guru, tetapi belum tentu dikenali secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, dilaksanakan kegiatan mewarnai poster bertema tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara bersama siswa, seperti terlihat pada Gambar 3. Kegiatan ini dipilih karena dekat dengan dunia anak, dapat diikuti oleh seluruh siswa tanpa harus tampil berbicara di depan kelas, serta memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi.



Gambar 3. Siswa mewarnai poster secara berkelompok.

Kegiatan dilaksanakan dengan membagi siswa dalam satu kelas menjadi dua kelompok, masing-masing mewarnai satu poster secara bersama-sama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kedua kelompok berhasil menyelesaikan poster dengan pilihan warna yang berbeda, sehingga setiap hasil karya memiliki ciri khas masing-masing, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil mewarnai poster 3 Semboyan Ki Hadjar Dewantara oleh dua kelompok siswa.

Perbedaan pilihan warna pada hasil karya siswa sejalan dengan pemikiran bahwa setiap anak berkembang sesuai kodrat dan kemampuannya masing-masing (Hidayati & A'yun, 2024). Kegiatan mewarnai secara berkelompok tanpa diambil alih oleh pendamping juga mencerminkan prinsip Tut Wuri Handayani, sekaligus melatih siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Ilustrasi guru yang memberi contoh, membangun semangat, dan mendampingi siswa pada poster membantu siswa melihat gambaran konkret dari ketiga semboyan Ki Hadjar Dewantara, sehingga nilai-nilai tersebut tidak lagi berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi dapat dipahami siswa melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Secara keseluruhan, kedua tahap penelitian ini saling melengkapi: wawancara menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara telah menjadi pedoman dalam praktik mengajar guru, sedangkan kegiatan mewarnai poster menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut juga dapat dikenalkan secara langsung kepada siswa sekolah dasar melalui media sederhana.

SIMPULAN

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara masih relevan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani tercermin dalam keteladanan, motivasi, dan dorongan kemandirian yang diberikan guru, sedangkan kegiatan mewarnai poster terbukti efektif mengenalkan nilai-nilai tersebut secara konkret kepada siswa. Guru disarankan terus menghadirkan keteladanan dan pembiasaan positif secara konsisten, sekolah disarankan mendukung kegiatan sejenis yang melibatkan siswa secara aktif, dan mahasiswa PGSD disarankan mempelajari pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui pengamatan dan praktik langsung di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Tiurmaida Situmeang, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta kepada pihak UPT SDN 060858, khususnya guru yang bersedia menjadi narasumber dan siswa-siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan mewarnai poster.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewi, E. S., & Chiaralazzo, M. I. (2026). Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam era digital pedagogi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6(2).
- Hidayati, A., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(2), 1–6.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep Sistem Among dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah dasar menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3).
- Musolin, M., & Nisa, K. (2021). Pendidikan masa pandemik COVID-19: Implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144.
- Nuri, M. S. (2016). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi kasus pelaksanaan Sistem Among di SDN Timbulharjo Bantul. *Basic Education*, 5(2).
- Setyaningsih. (2023). Implementasi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 146–157.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
- Wulandari, T. (2021). Pengaruh pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8(1).